

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah yang masih mengandalkan sektor pertanian sebagai tumpuan kehidupan sebagian besar masyarakatnya. Hal tersebut ditunjukkan oleh besarnya peran sektor pertanian terhadap PDRB. Pada tahun 2010 PDRB sektor pertanian berdasarkan harga konstan adalah sebesar Rp. 3.183.034.000.000 dengan kontribusi sebesar 32,15%. Hal ini seiring dengan jumlah penduduk yang bekerja dan berusaha di sektor tersebut yang mencapai sebanyak 618.324 Jiwa. Pada tahun 2020 PDRB sektor pertanian naik menjadi sebesar Rp. 5.259.855.000.000 namun penduduk yang bekerja di sektor tersebut mengalami penurunan yaitu menjadi 468.205 Jiwa. (Badan Pusat Statistik, 2020)

Meskipun perannya dalam menyerap tenaga kerja cenderung mengalami penurunan namun secara keseluruhan peranan sektor pertanian masih menempati posisi teratas dalam pembangunan di Provinsi Jambi. Namun demikian, masih banyak penduduk bekerja dan berusaha di sektor pertanian hidup dengan sangat memprihatinkan. Sebagai gambaran dari 555.810 jiwa penduduk Provinsi Jambi yang tergolong miskin 82% diantaranya berada pada sektor pertanian. (Badan Pusat Statistik, 2020). Kondisi ini sangat memprihatinkan mengingat penduduk yang bekerja pada sektor pertanian pada umumnya tinggal di daerah pedesaan dengan fasilitas sarana dan prasarana yang masih terbatas.

Masalah pokok yang timbul dari kesenjangan pembangunan masyarakat terutama dalam hal pendapatan. Pendapatan hingga saat ini masih menjadi tolak

ukur bagi kesejateraan dan status sosial masyarakat. Perbedaan yang terlalu timpang akan menimbulkan masalah-masalah sosial ditengah-tengah masyarakat. dalam konteks pembangunan, ketimbangan distribusi pendapatan akan menghambat pembangunan nasional. Karenanya redistribusi pendapatan harus terlaksana secara lebih adil (Tuo, 2010).

Provinsi Jambi memiliki kabupaten yang mayoritas penduduknya bermata pencarian di bidang perkebunan. Komoditas pertanian ataupun perkebunan cukup banyak, petani memegang peranan penting dalam kesesuaian komoditas karet dan komoditas ini dikembangkan sebagai salah satu komoditi unggulan Kabupaten Bungo yang merupakan suplai kelima terbesar dan juga lahan terluas yaitu 132.460 ha untuk komoditas perkebunan karetnya setelah Kabupaten Merangin, Batanghari, Sarolangun, dan Tebo. Dengan luas lahan tanaman perkebunan karet di Kabupaten Bungo yaitu 93.938 Ha dan produktivitas sebesar 49.091 ton/ha, serta jumlah kk petaninya sebesar 59.292 kk. (Lampiran 2)

Lampiran 2 menunjukan Kabupaten Bungo memiliki lahan terluas ke-5 setelah Kabupaten Merangin dengan luas lahan 138.460, kabupaten Sarolangun dengan luas lahan yaitu 126.981, Kabupaten Tebo dengan luas lahan yaitu 115.772 dan urutan ke-5 diduduki oleh Kabupaten Bungo di Provinsi Jambi dengan luas lahan 93.938 hektar dan jumlah produksi 49.091 ton. Bila dilihat dari sisi penyerapan tenaga kerja maka usaha tani perkebunan karet ini mampu menyerap banyak tenaga kerja. Banyak petani yang menggantungkan hidupnya pada komoditas perkebunan karet ini sebagai mata pencarian utama. Dimana

bagi petani, karet sebagai sumber penghasilan sedangkan bagi pemerintah sebagai upaya untuk meningkatkan hasil produksi karet dalam rangka meningkatkan ekspor karet baik nasional khususnya maupun internasional umumnya (lampiran 2)

Lampiran 3 menunjukkan lahan perkebunan karet terbesar di Kabupaten Bungo terdapat di Kecamatan Pelepat dengan luas lahan sebesar 30.219 ha dan luas lahan paling sedikit adalah Kecamatan Tanah Sepenggal 8307 ha. Setelah Kecamatan Pelepat kemudian diikuti oleh Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang dengan luas lahan sebesar 29,219 ha serta Kecamatan Jujuhan dengan luas lahan sebesar 28.929 ha. (Badan Pusat Statistik, 2020). Kecamatan Jujuhan merupakan salah satu Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Bungo yang sebagian besar masyarakatnya hidup dan bekerja pada sektor pertanian karet. Dengan jumlah petani sebanyak 5.283 kk dan produksi karet sebanyak 817,12 ton.

Lampiran 4 menunjukkan luas lahan terbesar perkebunan karet adalah Desa Ujung Tanjung dengan luas lahan 3.417 ha dan untuk luas lahan paling sedikit adalah Desa Tanjung Pemesun dengan luas lahan 7 ha. Desa Sirih Sekapur terluas ke-3 setelah Desa Ujung Tanjung dan Rantau Ikil. Luas perkebunan karet di Desa Sirih Sekapur sebesar 1.835 Ha, untuk komposisi tanaman menghasilkannya 1.055, belum menghasilkan sebesar 457 dan tanaman tua/rusak sebesar 323.

Salah satu produk subsektor perkebunan yang dikembangkan di Provinsi Jambi adalah Karet. Sebagian produksi tersebut dikerjakan oleh petani yang

tersebar di Wilayah Provinsi Jambi. Sebagai salah satu wilayah dalam Provinsi Jambi, Kabupaten Bungo sebagian besar masyarakatnya mengandalkan usaha tani karet sebagai mata pencaharian utama. Walaupun Masyarakat di Kabupaten Bungo memiliki luas areal perkebunan karet yang luas, tetapi masyarakat masih mengalami banyak permasalahan, terutama pada produktivitas karet yang masih rendah, sehingga berdampak pada pendapatan petani yang semakin cenderung menurun. Hal ini diakibatkan harga karet terus berfluktuasi setiap saat. Sehingga berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat.

Menurut undang-undang no 11 tahun 2009, kesejahteraan sosial adalah terpenuhinya kebutuhan material, spritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Kesejahteraan merupakan tujuan akhir bagi setiap manusia yang melakukan segala tindak maupun kegiatan yang dapat menghasilkan pendapatan secara maksimal demi tersedianya pola hidup yang layak bagi setiap rumah tangga pada umumnya. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh lagi tentang **“Analisis Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Karet Di Desa Sirih Sekapur Kecamatan Jujuhan Kabupaten Muaro Bungo.”**

1.2 Rumusan Masalah

Dalam menganalisis nilai pendapatan dan kesejahteraan petani karet di Desa Sirih Sekapur Kecamatan Jujuhan maka beberapa rumusan masalahnya, antara lain yaitu :

1. Bagaimana Gambaran Kegiatan Usahatani Karet di Desa Sirih Sekapur Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo ?

2. Bagaimana Pendapatan Petani Karet di Desa Sirih Sekapur Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo ?
3. Bagaimana Tingkat Kesejahteraan Petani Karet di Desa Sirih Sekapur Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari penulisan Skripsi ini adalah untuk:

1. Mengetahui gambaran kegiatan usahatani karet yang ada di Desa Sirih Sekapur Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo.
2. Menganalisis pendapatan petani karet di Desa Sirih Sekapur Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo.
3. Menganalisis tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Sirih Sekapur Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo.

1.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan penelitian ini adalah :

1. Dari sisi Akademisi, hasil penelitian ini di harapkan menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama yang mengkaji topik yang sama.
2. Dari sisi Praktisi, hasil penelitian ini di harapkan menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah mulai dari tingkat propinsi sampai ke tingkat desa dalam menyusun kebijakan terutama yang berkaitan dengan upaya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, khususnya petani karet Desa Sirih Sekapur Kecamatan Jujuhan Kabupaten Muaro Bungo.

